

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, sektor perbankan syariah di Indonesia mencatat tren pertumbuhan yang positif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dinamika ekonomi global maupun domestik. Hingga Desember 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa total aset yang dimiliki perbankan syariah mencapai sekitar Rp 980,29 triliun, atau tumbuh sebesar 9,88% secara *year-on-year* (yoy). Pertumbuhan ini menunjukkan adanya daya tahan serta kemampuan perbankan syariah beradaptasi dalam menjaga stabilitas dan memperluas kinerjanya. Secara pangsa pasar, pada Desember 2024 *market share* perbankan syariah juga meningkat menjadi 7,72% dari total industri keuangan nasional, naik dari posisi 7,44% tahun sebelumnya.¹

Fungsi perbankan syariah sebagai lembaga perantara terkait erat dengan tren pertumbuhan positif ini. Perbankan syariah bertindak sebagai perantara, mengumpulkan uang dari masyarakat yang memiliki kelebihan uang dan mendistribusikannya sebagai pembiayaan kepada masyarakat atau pelaku bisnis yang memiliki sedikit uang.² Selain menyediakan modal usaha, investasi, dan konsumsi, proses intermediasi ini menjamin penyaluran sumber

¹ OJK, “Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2024,” *OJK*, diakses pada 04 November 2025, last modified 2024, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Default.aspx>.

² Ali Aminulloh, Nur Laila Khoirun Khasanah, dan Nurul Zaytun, “Analisis Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* dan *Musyarakah* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Periode 2019-2021,” *EKSISBANK: Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan* 7, no. 1 (May 17, 2023): 38, <https://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/article/view/762>.

daya yang efektif sesuai dengan prinsip syariah. Perluasan sektor riil dan kesejahteraan masyarakat secara langsung dipengaruhi oleh seberapa baik perbankan syariah menjalankan peran intermediasinya. Realisasi penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada tahun 2024 mencapai Rp 643,55 triliun yang berarti tumbuh sebesar 9,92% yoy serta total dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun sebesar Rp 753,60 triliun atau tumbuh sebesar 10,09% yoy.³

Masyarakat membutuhkan perbankan syariah untuk melakukan transaksi keuangan dan layanan perbankan lainnya. Meskipun beberapa bank syariah menyediakan beragam produk perbankan, beberapa bank lainnya hanya dapat menyediakan produk tertentu. Bank syariah dapat menyediakan berbagai produk dan jasa kepada masyarakat tergantung dengan jenis banknya. Bank syariah terdiri dari tiga jenis yaitu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang kemudian berupah menjadi Bank Perekonomian Rakyat Syariah.⁴ Berdasarkan data laporan perkembangan perbankan syariah 2024, jumlah institusi perbankan di Indonesia adalah 207 institusi dengan 3.077 kantor. Berikut tabel perkembangan perbankan syariah 2024.

³ OJK, "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2024," diakses pada 04 November 2025. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Default.aspx>.

⁴ Shofil Fikri, Tri Wahyuningsih, dan Aura Nafisa Athaya, "Bank Syariah Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam," TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan 11, no. 01 (2023): 65–67.

Tabel 1. 1
Perkembangan Perbankan Syariah 2024

Industri Perbankan	Jumlah Institusi	Jumlah Kantor	Asset (Rp Miliar)	PYD (Rp Miliar)	DPK (Rp Miliar)
BUS	14	1.987	664.611	413.255	511.374
UUS	19	384	290.652	211.305	225.381
BPRS	174	706	25.032	18.986	16.844
Total	207	3.077	980.295	643.546	753.600

Sumber: laporan perkembangan perbankan syariah oleh OJK

Dari data tersebut terlihat adanya ketimpangan antara jumlah institusi dan skala ekonominya. BPRS merupakan lembaga yang memiliki institusi terbanyak yakni 174 institusi namun aset yang dimilikinya paling sedikit hanya sekitar Rp 25.032 Miliar dengan jumlah pembiayaan sebesar Rp 18.986 Miliar. Sedangkan BUS hanya memiliki 14 institusi namun jumlah aset yang dimiliki merupakan aset terbesar yakni Rp 664.611 Miliar dengan pembiayaan terbesar dibandingkan institusi lainnya yaitu Rp 413.255 Miliar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekuatan dan volume keuangan perbankan syariah di Indonesia bergantung pada operasional bank skala besar yakni BUS, sedangkan BPRS berperan penting sebagai penyedia layanan keuangan mikro dengan jangkauan lokal yang tersebar luas, meski dengan skala modal yang terbatas. Maka dari itu, penulis memilih BPRS dikarenakan jumlah dana pihak ketiga, jumlah pembiayaan, dan total aset yang paling sedikit dibandingkan dengan lembaga perbankan syariah lainnya tetapi produk dan layanannya dapat dijangkau oleh masyarakat yang tidak bisa sepenuhnya dilayani oleh BUS ataupun UUS.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 7 tahun 2024 tentang Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah menyatakan bahwa BPRS adalah jenis bank syariah yang tidak terlibat dalam

lalu lintas giro secara langsung.⁵ Secara umum, aktivitas usaha BPRS serupa dengan BUS, yang meliputi pengumpulan dana, penyalurannya kepada masyarakat, dan penyediaan jasa. Perbedaannya terletak pada larangan BPRS untuk memberikan layanan dalam bidang transaksi keuangan, misalnya terlibat dalam kliring, inkaso, serta penerbitan giro. Lebih lanjut, istilah-istilah lain dalam manajemen pun memiliki beberapa perbedaan.⁶

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS), memegang peranan penting dalam menghubungkan masyarakat luas, khususnya UMKM dan masyarakat menengah ke bawah.⁷ BPRS menawarkan manfaat berupa akses keuangan yang lebih mudah dan terjangkau bagi segmen masyarakat yang mungkin belum sepenuhnya terlayani oleh bank umum syariah karena skala operasionalnya yang lebih kecil dan fleksibilitas dalam hal produk dan layanan. BPRS sangat penting untuk mendorong pemberdayaan ekonomi lokal dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

Salah satu PT. BPRS di Jawa Timur, PT. BPRS Lantabur Tebuireng yang berpusat di Kabupaten Jombang, turut menyediakan berbagai pilihan pembiayaan syariah bagi masyarakat dan pelaku usaha setempat. PT. BPRS Lantabur Tebuireng sebagai lembaga perbankan syariah memiliki peran penting dalam mendorong kegiatan ekonomi daerah, khususnya di lingkungan

⁵ BPK, "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 Tahun 2024 Bank Perekonomian Rakyat Dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah," *JDIH BPK*, <https://peraturan.bpk.go.id>.

⁶ Ana Fitria dan Ade Risma, "Mengukur Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2022): 168.

⁷ Siti Faizah et al., "Analisis Pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, *Musyarakah* Dan *Mudharabah* Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Dengan Non Performing Financing (NPF) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2017-2020," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (July 19, 2023): 2333, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/9505>.

Pondok Pesantren Tebuireng dan sekitarnya. Keberhasilan BPRS dalam menyalurkan pembiayaan syariah diharapkan dapat menggenjot pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di wilayah jangkauan PT. BPRS Lantabur tebuireng.

Sebagai pembanding, penulis mengambil PT. BPRS yang ada di wilayah Karisidenan Surabaya yang meliputi wilayah Surabaya sebagai pusat perekonomian Jawa Timur serta kabupaten dan kota lainnya yaitu Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Lamongan yang dikenal dengan aktivitas ekonomi yang beragam seperti pertanian, industri, dan UMKM yang menjadi target utama pembiayaan BPRS.⁸ Produk pembiayaan BPRS sangat cocok dengan profil nasabah di wilayah ini, di mana masyarakat memiliki kebutuhan pembiayaan yang tinggi untuk kegiatan produktif dan konsumtif. Dasar perbandingan antar PT. BPRS yang penulis gunakan adalah total aset yang dimiliki oleh setiap lembaga. Penulis menggunakan total aset dikarenakan pembiayaan adalah aset produktif yang merupakan sumber utama pendapatan bank syariah. Semakin rendah dana yang disalurkan oleh bank pada pembiayaan, semakin rendah juga peningkatan total aset yang dilaporkan pada setiap periodenya. Berikut total aset beberapa PT. BPRS yang ada di Karisidenan Surabaya pada periode triwulan IV tahun 2025.

⁸ KEMENKO, "Kawasan Perkotaan Gerbangkertosusila Sebagai Pusat Perekonomian Nasional," *KEMENKO Bidang Kemaritiman Dan Investasi*, diakses 8 Desember 2025, last modified 2022, <https://jdih.maritim.go.id/kawasan-perkotaan-gerbangkertosusila-sebagai-pusat-perekonomian-nasional>.

Tabel 1. 2
Total Aset Beberapa BPRS di Karisidenan Surabaya Periode Triwulan IV Tahun 2025

No	Nama BPRS	Total Aset (Rp)
1	PT. BPRS Lantabur Tebuireng	373.613.044.221
2	PT. BPRS Baktimakmur Indah	140.522.332.667
3	PT. BPRS Karya Mugi Sentosa	132.471.151.079
4	PT. BPRS Amanah Sejahtera	105.198.349.349
5	PT. BPRS Mandiri Mitra Sukses	62.136.967.418
6	PT. BPRS Unawi Barakah	25.949.198.989
7	PT. BPRS Madinah	23.657.331.952
8	PT. BPRS Annisa Mukti	18.841.641.385

Sumber: laporan publikasi triwulan ojk

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut terlihat bahwa BPRS yang memiliki total aset paling banyak adalah PT. BPRS Lantabur Tebuireng yaitu sebesar Rp 373.613.044.221,00 dan BPRS yang memiliki aset paling sedikit adalah PT. BPRS Annisa Mukti yaitu sebesar Rp 18.841.641.385,00. Dengan demikian, penulis memilih PT. BPRS Lantabur Tebuireng sebagai objek penelitian dikarenakan jumlah aset yang dimiliki paling banyak dibandingkan dengan aset BPRS lainnya.

Dari berbagai jenis pembiayaan syariah yang ditawarkan PT. BPRS Lantabur Tebuireng, pembiayaan *murabahah* dan multijasa merupakan dua produk yang konsisten terjadi pembiayaan. Pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan yang paling tinggi saldo pitang nasabah sepanjang periode walaupun pada periode triwulan III 2022 sampai dengan triwulan III 2023 terus mengalami penurunan tetapi kembali naik pada triwulan IV 2023 kemudian mengalami penurunan lagi pada periode triwulan II 2024, dan mengalami kenaikan sampai periode triwulan IV 2025 kecuali pada triwulan III 2025 mengalami sedikit penurunan. Sedangkan pembiayaan *musyarakah* merupakan pembiayaan kedua yang diminati nasabah. Namun, pada periode

triwulan II 2017 sampai triwulan III 2018 saldo piutang berjumlah 0 rupiah. Kemudian pembiayaan *mudharabah* merupakan pembiayaan yang paling sedikit total saldo piutang pembiayaan bahkan pada tahun 2024 sampai dengan tahun 2025 saldo tersebut adalah 0 rupiah. Serta pembiayaan Multijasa merupakan pembiayaan yang terus mengalami peningkatan saldo piutang pembiayaan sepanjang periode kecuali pada periode triwulan III tahun 2019, triwulan IV tahun 2020, 2021, 2022, dan 2024 yang sedikit mengalami penurunan tetapi mengalami kenaikan di periode berikutnya kemudian turun pada periode triwulan I 2025 tetapi triwulan II 2025 sampai Triwulan IV 2025 terus mengalami kenaikan.

Dengan demikian, penulis memilih pembiayaan *murabahah* dan Multijasa sebagai variabel independen penelitian dikarenakan dua pembiayaan tersebut merupakan produk yang konsisten ada saldo piutang di nasabah sehingga diharapkan kedua pembiayaan tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan PT. BPRS Lantabur Tebuireng. Oleh sebab itu, diharapkan konsistensi piutang tersebut akan menjadi sumber pendapatan utama bagi BPRS, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan laba atau profitabilitas bank.

Menurut Riva'i dalam Nurnasrina & Putra, salah satu tujuan utama pembiayaan adalah *profitability*, yaitu upaya untuk mendapatkan laba yang dihasilkan oleh lembaga keuangan dari kegiatan pembiayaannya. Pembiayaan yang disalurkan secara efektif dan produktif akan menghasilkan pendapatan bagi bank, baik dalam bentuk bagi hasil, *margin*, ataupun *fee*, yang selanjutnya

berkontribusi pada peningkatan laba. Oleh karena itu, pembiayaan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank, sehingga jika pembiayaan naik maka profitabilitas juga akan naik, sepanjang pembiayaan tersebut dikelola secara optimal dan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.⁹

Rasio profitabilitas bank adalah rasio yang mengungkapkan pencapaian keefektifan kegiatan operasional perbankan.¹⁰ Rasio ini merupakan gambaran tentang kemampuan bank menghasilkan laba.¹¹ Semakin tinggi nilai rasio semakin tinggi pula profitabilitas, dan semakin kecil nilai rasio maka profitabilitas akan semakin kecil.

Profitabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta menjadi dasar untuk menilai efisiensi pelaksanaan kegiatan usaha. Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila laba yang diperoleh sebanding dengan aktiva atau modal yang dimanfaatkan dalam menghasilkan laba tersebut.¹² Tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan tanda kemampuan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya bank secara efisien dan efisiensi operasional. Untuk menjaga kelangsungan bisnis, meningkatkan daya saing, dan menambah nilai bagi para

⁹ Nurnasrina dan P. Ayes Putra, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2018), 18.

¹⁰ Iskandar, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Deli Serdang: Az-Zahra Media Society, 2023), 200.

¹¹ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 255.

¹² Andriani dan Yurike Sofiana Askurun, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Wadiah* 5, no. 1 (2021): 64.

pemangku kepentingan. Rasio profitabilitas sebagai acuan mengukur kinerja bank syariah biasanya diukur menggunakan *Return on asset* (ROA).¹³

Rasio profitabilitas pada perbankan syariah meliputi rasio *Net profit margin* (NPM), *Return on asset* (ROA), Rasio biaya operasional (BOPO), dan *return on equity* (ROE). Namun, Dendawijaya menyebutkan bahwa indikator penilaian profitabilitas pada suatu bank yang paling tepat adalah dengan menggunakan rasio ROA. BI sebagai pengawas dan regulator perbankan di Indonesia lebih memprioritaskan profitabilitas bank yang dinilai dari aset yang sebagian besar bersumber dari dana masyarakat yang dihimpun bank. Selain itu, Bank Indonesia juga lebih memprioritaskan penilaian kesehatan bank dengan menggunakan rasio ROA dari pada ROE.¹⁴

Selain itu, Perhitungan ROA digunakan dalam analisis rasio profitabilitas penelitian ini karena lebih akurat. Sebab NPM lebih cocok untuk mengukur profitabilitas di perusahaan manufaktur, sedangkan ROE lebih cocok untuk mengukur profitabilitas di bisnis.¹⁵ Pada BPRS, ROA dipakai untuk mengukur sejauh mana perolehan laba dari total aset yang dimiliki. Rasio ini sangat relevan untuk menganalisis kinerja BPRS, dikarenakan aktivitas utama BPRS adalah memfokuskan pada *financing* yang sumbernya berasal dari pengelolaan aset oleh manajemen.¹⁶ Kinerja keuangan bank akan membaik

¹³ Yuliana Mayu Nur Safitri, Rofiul Wahyudi, dan Nani Hanifah, "Impact of *Mudharabah* and *Murabahah* Financing on Profitability of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia," *Green Economics Review* 1, no. 1 (2024): 22, <https://journal.yaalmada.or.id/index.php/ger>.

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, edisi 2. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 119.

¹⁵ Rahma Disa Putri, "Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Dan *Musyarakah* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2018," *Tabarru' : Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2020): 50.

¹⁶ Istika Linada Andini et al., "Pengaruh Piutang *Murabahah* Dan Piutang Multijasa Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Mitra Amanah Kota Palangka Raya,"

dalam hal pemanfaatan aset jika pengembalian atas aset (ROA) meningkat. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat akan meningkat untuk menggunakan bank tersebut.¹⁷ Oleh sebab itu, penulis memilih rasio ROA sebagai pengukur profitabilitas dalam penelitian ini.

Berdasarkan data jumlah pembiayaan *murabahah* dan multijasa terdapat kesenjangan antara teori yang ada dengan praktiknya, yaitu apabila pembiayaan naik maka profitabilitas akan naik, namun pada praktiknya peningkatan jumlah pembiayaan tidak selamanya diiringi dengan naiknya profitabilitas. Berikut tabel perbandingan jumlah pembiayaan *murabahah* dan multijasa dengan ROA PT. BPRS Lantabur Tebuireng periode 2024 dan 2025:

Tabel 1. 3
Perbandingan Pembiayaan *Murabahah* Terhadap Profitabilitas (ROA) PT. BPRS Lantabur Tebuireng Tahun 2024-2025

Tahun	Periode	Pembiayaan <i>Murabahah</i> (Ribuan Rupiah)	ROA	Keterangan
2024	Triwulan I	130.802.051	3.42 %	-
	Triwulan II	124.606.338	2.66 %	sesuai teori
	Triwulan III	127.651.991	2.64 %	Tidak sesuai teori
	Triwulan IV	130.993.672	2.53 %	Tidak sesuai teori
2025	Triwulan I	132.620.128	3.14 %	sesuai teori
	Triwulan II	123.725.106	2.69 %	sesuai teori
	Triwulan III	118.690.824	2.42 %	sesuai teori
	Triwulan IV	123.854.227	2.31 %	Tidak sesuai teori

Sumber: Laporan publikasi OJK, diolah penulis

Tabel 1. 4
Perbandingan Pembiayaan Multijasa Terhadap Profitabilitas (ROA) PT. BPRS Lantabur Tebuireng Tahun 2024-2025

Tahun	Periode	Pembiayaan Multijasa (Ribuan Rupiah)	ROA	Keterangan
2024	Triwulan I	11.133.452	3.42 %	-
	Triwulan II	11.441.844	2.66 %	Tidak sesuai teori
	Triwulan III	12.062.077	2.64 %	Tidak sesuai teori

Margin: Journal Of Islamic Banking 5, no. 2 (2025): 440–441, <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/margin/article/view/3463>.

¹⁷ Nuriatullah, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *JEKSYAH : Islamic Economics Journal* 2, no. 2 (2022): 112–113.

	Triwulan IV	11.871.253	2.53 %	sesuai teori
2025	Triwulan I	13.728.735	3.14 %	sesuai teori
	Triwulan II	12.021.549	2.69 %	sesuai teori
	Triwulan III	12.163.079	2.42 %	Tidak sesuai teori
	Triwulan IV	12.191.793	2.31 %	Tidak sesuai teori

Sumber: Laporan publikasi OJK, diolah penulis

Berdasarkan tabel 1.3 terdapat ketimpangan antara praktik dan teori yakni pada periode triwulan III 2024 meningkatnya pembiayaan *murabahah* tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas, begitu juga pada periode triwulan IV 2024 dan IV 2025. Sedangkan pada tabel 1.4 hanya triwulan IV 2024 sampai triwulan II 2025 yang sesuai teori sedangkan periode lainnya tidak sesuai dengan teori seperti pada triwulan II 2024, naiknya jumlah pembiayaan multijasa tidak diikuti dengan kenaikan rasio profitabilitas.

Penelitian oleh Dewi Nurhasanah disebutkan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan pada profitabilitas.¹⁸ Perolehan serupa juga ditemui pada penelitian Nurul Husna dkk. sehingga apabila jumlah pembiayaan *murabahah* meningkat maka profitabilitas juga akan naik.¹⁹ Namun, penelitian yang dilakukan Wiwik Fitria Ningsih dkk. menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu pembiayaan *murabahah* tidak mempengaruhi profitabilitas.²⁰ Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Agung Prayogi dkk. menyebutkan bahwa

¹⁸ Dewi Nurhasanah dan Hasna Nafisa, "Analisis Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Dan *Mudharabah* Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Periode 2020-2024," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 11, no. 1 (2026): 520.

¹⁹ Nurul Husna, Yaumul Khair Afif, dan Rani Febriyanni, "Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* Dan *Murabahah* Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2024," *JEKSya: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 5, no. 1 (2026): 28.

²⁰ Wiwik Fitria Ningsih, Yuniorta Indah Handayani, and Muhammad Angga Yusuf A.Y, "Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah*, Dan *Murabahah* Terhadap Profitabilitas BPRS Di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur," *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia* 17, no. 1 (2023): 59.

ijarah multijasa tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.²¹ Sebaliknya, penelitian Istika dkk. Menunjukkan bahwa meskipun *murabahah* dan multijasa sama-sama berdampak pada profitabilitas, pembiayaan memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas.²²

Penelitian ini menggunakan periode 2014 sampai dengan periode 2025 dikarenakan pada tahun 2014 terjadi perubahan fundamental dalam identitas, kepemilikan, dan arah strategis perusahaan, yaitu perubahan nama dari PT. BPRS Lantabur menjadi PT. BPRS Lantabur Tebuireng sebagai wujud penguatan BPRS oleh Pondok Pesantren Tebuireng dalam struktur dan pengelolaan bank. Perubahan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merepresentasikan penegasan visi dan misi bank yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek profit, melainkan juga pada kemandirian pesantren dan penguatan ekonomi umat. Oleh karena itu, penggunaan data penelitian sejak tahun 2014 dinilai lebih relevan dan konsisten dalam menggambarkan kinerja keuangan terutama pada aspek profitabilitas BPRS.

Berdasarkan pengamatan awal pada PT. BPRS Lantabur Tebuireng, tingkat *Return on assets* (ROA), salah satu ukuran utama profitabilitas bank, tidak selalu meningkat seiring dengan peningkatan volume pembiayaan *murabahah* dan multijasa maupun sebaliknya. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah BPRS Lantabur Tebuireng Jombang menghasilkan laba

²¹ Agung Prayogi A et al., “Determinan Kinerja Keuangan Bpr Syariah Di Jawa Tengah : Efek Moderasi Non-Performing Financing,” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 2, no. 4 (2025): 61, <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jeber>.

²² Andini et al., “Pengaruh Piutang *Murabahah* Dan Piutang Multijasa Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Mitra Amanah Kota Palangka Raya,” 450.

paling banyak melalui penyaluran pembiayaan *murabahah* dan multijasa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara empiris bagaimana pembiayaan *murabahah* dan multijasa memengaruhi profitabilitas PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014 sampai 2025.

Berdasar pada paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* dan Multijasa Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPRS Lantabur Tebuireng Periode 2014-2025.”**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang ingin peneliti angkat adalah:

1. Bagaimana pembiayaan *murabahah* di PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025?
2. Bagaimana pembiayaan multijasa di PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025?
3. Bagaimana profitabilitas PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025?
4. Apakah pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025?
5. Apakah pembiayaan multijasa berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025?

6. Apakah pembiayaan *murabahah* dan multijasa berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembiayaan *murabahah* di PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025.
2. Untuk mengetahui pembiayaan multijasa di PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025.
3. Untuk mengetahui profitabilitas PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap profitabilitas PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025.
5. Untuk menganalisis pengaruh multijasa terhadap profitabilitas PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025.
6. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *murabahah* dan multijasa terhadap profitabilitas PT. BPRS Lantabur Tebuireng pada periode 2014-2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang ekonomi syariah dan keuangan syariah. Hasil dari penelitian ini

dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi dan mahasiswa yang sedang mempelajari hubungan antara produk pembiayaan syariah, khususnya akad *murabahah* dan multijasa, dengan indikator kinerja keuangan bank syariah seperti profitabilitas.

2. Kegunaan Secara praktis

a. Bagi pelaku usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan PT. BPRS Lantabur Tebuireng dalam memecahkan masalah serta pengelolaan manajemen sehingga dapat dipakai untuk pengembangan usaha.

b. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai pentingnya prinsip syariah dalam pembiayaan perbankan dan bagaimana produk seperti pembiayaan *murabahah* dan multijasa berkontribusi terhadap stabilitas dan pertumbuhan lembaga keuangan syariah.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperluas kemampuan analisis empiris dalam bidang manajemen keuangan syariah, khususnya dalam mengkaji hubungan antara pembiayaan berbasis akad syariah dan profitabilitas bank. Selain itu, penelitian ini juga menjadi media untuk mengasah keterampilan dalam menyusun karya ilmiah berbasis data riil, serta sebagai bekal dan

landasan untuk penelitian lanjutan di masa depan yang berkaitan dengan inovasi produk perbankan syariah dan strategi meningkatkan kinerja keuangan lembaga keuangan syariah.

E. Penelitian Terdahulu

1. *Pengaruh Pembiayaan Ijarah Multijasa dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Profitabilitas BMT Nurul Islam (BMTNI) Muka Kuning Batam Tahun 2016 – 2020.*²³

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* multijasa berpengaruh terhadap profitabilitas BMT Nurul Islam Muka Kuning Batam serta variabel *murabahah* dan *ijarah* multijasa secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas objek penelitian.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah pada variabel independen keduanya menggunakan variabel pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* multijasa serta variabel dependen menggunakan rasio profitabilitas. Perbedaan kedua penelitian terdapat pada objek penelitian, jika penelitian tersebut berada pada BMT Nurul Islam Muka Kuning, peneliti berada di PT. BPRS Lantabur Tebuireng.

2. *Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Profitabilitas PT. Bank Aceh Syariah (Periode 2019-2021).*²⁴

²³ Moch. Iltizamul Islam, “Pengaruh Pembiayaan *Ijarah* Multijasa Dan Pembiayaan *Murabahah* Terhadap Profitabilitas BMT Nurul Islam (BMTNI) Muka Kuning Batam Tahun 2016 – 2020” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/34883/>.

²⁴ Cut Fariza, “Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Terhadap Profitabilitas PT. Bank Aceh Syariah (Periode 2019-2021)” (UIN Ar-Raniri, 2022).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Aceh Syariah pada periode 2019-2021 yang dibuktikan dengan hasil nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni 1,68 untuk t_{tabel} dan 2,909 untuk t_{hitung} . Artinya pendapatan dari pembiayaan *murabahah* akan meningkatkan *Return on asset* (ROA). Pembiayaan *murabahah* memberikan kontribusi sebesar 23,4% untuk meningkatkan profitabilitas berdasarkan pada hasil analisis regresi linear sederhana.

Persamaan dengan penelitian tersebut yakni variabel independen (X) keduanya menggunakan pembiayaan *murabahah* dan variabel dependennya (Y) adalah profitabilitas. Perbedaan terdapat pada variabel independen peneliti, jika penelitian tersebut hanya menggunakan pembiayaan *murabahah* peneliti menggunakan pembiayaan *murabahah* dan multijasa serta objek tersebut dilakukan di Bank Aceh Syariah sedangkan penelitian ini dilakukan di PT. BPRS Lantabur Tebuireng.

3. *Pengaruh Piutang Murabahah Dan Piutang Multijasa Terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mitra Amanah kota Palangka Raya.*²⁵

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa piutang *murabahah* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas begitu juga dengan piutang multijasa terhadap profitabilitas menunjukkan hasil negatif

²⁵ Istika Linada Andini et al., "Pengaruh Piutang *Murabahah* Dan Piutang Multijasa Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Mitra Amanah Kota Palangka Raya," Margin: Journal Of Islamic Banking 5, no. 2 (2025), <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/margin/article/view/3463>.

signifikan. Namun, piutang *murabahah* dan multijasa secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel dependen dan independennya sama yakni *murabahah* dan multijasa sebagai variabel dan sedangkan ROA sebagai variabel independen. Adapun perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian ini berobjek di PT. BPRS Lantabur Tebuireng.

4. *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Terhadap Profitabilitas BPRS di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur.*²⁶

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni 0,87.

Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah pada penelitian tersebut menggunakan variabel bebas berupa pembiayaan *murabahah* dan ROA sebagai variabel terikat. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas keseluruhan penelitian, di mana penelitian tersebut menggunakan variabel pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel pembiayaan *murabahah* dan multijasa. Objek penelitian juga berbeda, penelitian ini dilakukan di PT. BPRS Lantabur Tebuireng.

²⁶ Ningsih, Handayani, dan A.Y, “Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah*, dan *Murabahah* Terhadap Profitabilitas BPRS di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur.”

5. *Pengaruh Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah (Periode 2015-2019).*²⁷

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan *musyarakah* berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih yang dibuktikan dengan hasil nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yakni $35,807 > 4,160$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0,002 < 0,05$).

Persamaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut adalah bahwa kedua penelitian menggunakan rasio profitabilitas dengan ROA sebagai variabel dependen (Y). Adapun perbedaanya yakni penelitian tersebut menggunakan variabel *musyarakah* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen pembiayaan *murabahah* dan multijasa serta objek penelitian peneliti adalah pada PT. BPRS Lantabur Tebuireng.

²⁷ Dinar Mustika Rukmi, “Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah (Periode 2015-2019)” (IAIN Kediri, 2021), <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/3494>.